

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang statistik deskriptif atau penyebaran data penelitian yang meliputi variabel dana pihak ketiga, kecukupan modal, penyaluran kredit dan risiko operasional untuk masing-masing sampel penelitian yaitu Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

a. Dana Pihak Ketiga (X1)

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas merupakan sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini.¹ Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel dana pihak ketiga disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Dana Pihak Ketiga

N	Valid	75
	Missing	0
Mean		85.707
Std. Deviation		15.464
Minimum		8.540
Maximum		99.050
Sum		6428.020

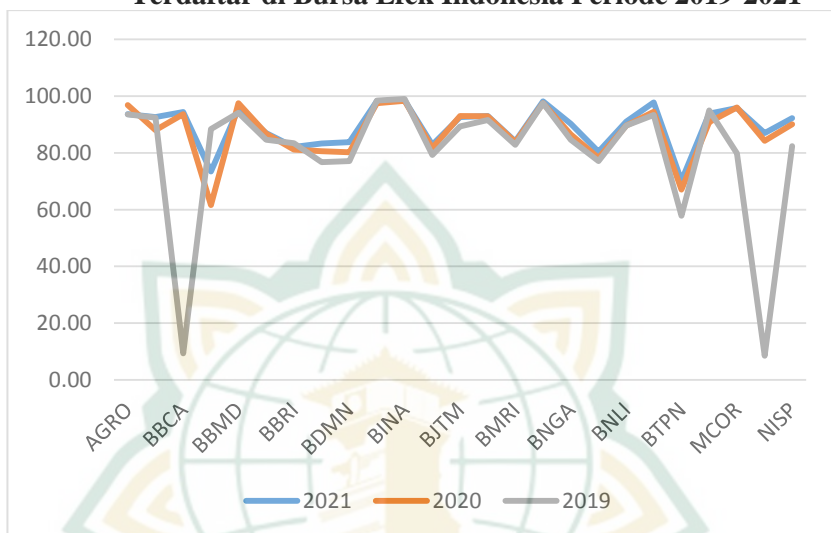
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh keterangan bahwa, N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 75 sampel, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang dana pihak ketiga diproses dan tidak ada data yang hilang. Minimum adalah nilai data yang paling kecil yaitu sebesar 8,540. Maksimum menunjukkan nilai data yang paling besar sebesar 99,050. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada sebesar 85,707. Standar deviasi atau standar penyimpangan sebesar 15,464 yang menunjukkan bahwa masing-masing data

¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2019), 201.

penelitian tidak jauh berbeda dengan nilai *mean* keseluruhan data penelitian.

Gambar 4.1 Variabel Dana Pihak Ketiga (X1) Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa dana pihak ketiga paling besar yang dimiliki oleh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021 adalah dana pihak ketiga Bank Ina Perdana Tbk pada 2019 yang sebesar 99,05%. Sedangkan dana pihak ketiga yang terendah adalah dana pihak ketiga Bank Mega Tbk pada tahun 2019 sebesar 8,54%.

b. Kecukupan Modal (X2)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dapat mengumpulkan dana yang akan digunakan untuk melakukan pengembangan usaha dan mengatasi risiko yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank.² Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel kecukupan modal disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut ini:

² Delsy Setiawati Ratu Edo dan Ni Luh Putu Wiagustini, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, dan Capital Adequacy Ratio terhadap Loan To Deposit Ratio dan Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia", *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 3, no.11 (2018): 656.

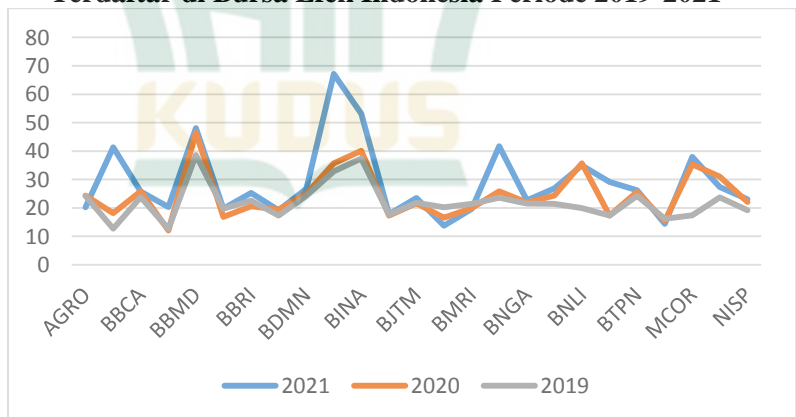
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kecukupan Modal

N	Valid	75
	Missing	0
Mean		25.213
Std. Deviation		9.933
Minimum		12.080
Maximum		67.150
Sum		1890.940

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh keterangan bahwa, N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 75 sampel, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang kecukupan modal diproses dan tidak ada data yang hilang. Minimum adalah nilai data yang paling kecil yaitu sebesar 12,080. Maksimum menunjukkan nilai data yang paling besar sebesar 67,150. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada sebesar 25,213. Standar deviasi atau standar penyimpangan sebesar 9,933 yang menunjukkan bahwa masing-masing data penelitian tidak jauh berbeda dengan nilai *mean* keseluruhan data penelitian.

Gambar 4.2 Variabel Kecukupan Modal (X2) Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa kecukupan modal paling besar yang dimiliki oleh bank yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021 adalah kecukupan modal Bank Ganesha Tbk pada 2021 yang sebesar 67,15%. Sedangkan kecukupan modal yang terendah adalah kecukupan modal Bank Bukopin Tbk pada tahun 2020 sebesar 12,8%.

c. Penyaluran Kredit (X3)

LDR menunjukkan bagaimana bank dapat melakukan pembayaran jika deposan menarik uang dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya.³ Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel penyaluran kredit disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Penyaluran Kredit

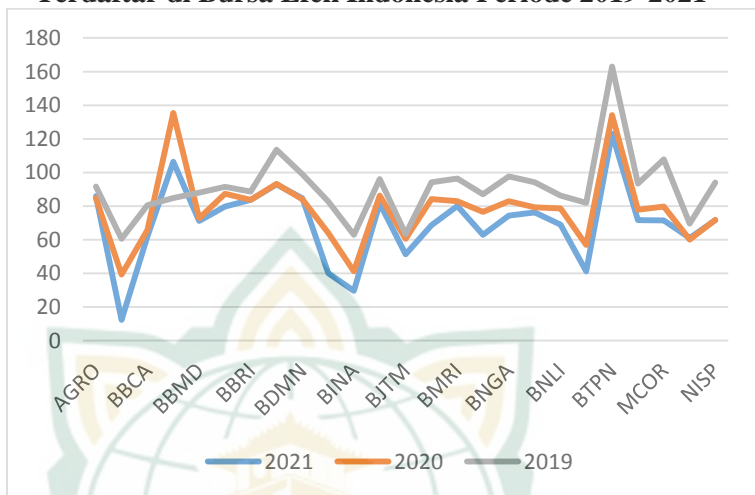
N	Valid	75
	Missing	0
Mean		79.799
Std. Deviation		23.002
Minimum		12.350
Maximum		163.000
Sum		5984.930

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh keterangan bahwa, N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 75 sampel, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang penyaluran kredit diproses dan tidak ada data yang hilang. Minimum adalah nilai data yang paling kecil yaitu sebesar 12,350. Maksimum menunjukkan nilai data yang paling besar sebesar 163,000. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada sebesar 79,799. Standar deviasi atau standar penyimpangan sebesar 23,002 yang menunjukkan bahwa masing-masing data penelitian tidak jauh berbeda dengan nilai *mean* keseluruhan data penelitian.

³ M. Hanafi, *Manajemen Risiko* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012), 35.

Gambar 4.3 Variabel Penyaluran Kredit (X3) Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa penyaluran kredit paling besar yang dimiliki oleh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021 adalah penyaluran kredit Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk pada 2019 yang sebesar 163,0%. Sedangkan penyaluran kredit yang terendah adalah penyaluran kredit Bank Capital Indonesia Tbk pada 2021 yang sebesar 12,35%

d. Risiko Operasional (X4)

BOPO atau belanja operasional terhadap pendapatan operasional merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya.⁴ Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel risikok operasional disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Risiko Operasional

N	Valid	75
	Missing	0
Mean		87.797
Std. Deviation		31.992

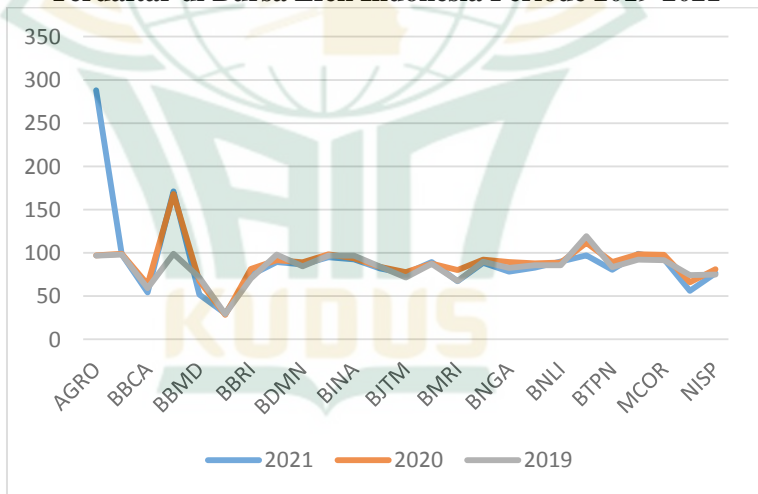
⁴ Sudarmin Parenrengi dan Tyahya Whisnu Hendratni, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit terhadap Kinerja Keuangan Bank”, *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis* 1, no. 1 (2018): 13.

Minimum	28.300
Maximum	287.860
Sum	6584.740

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh keterangan bahwa, N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 75 sampel, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang risiko operasional diproses dan tidak ada data yang hilang. Minimum adalah nilai data yang paling kecil yaitu sebesar 28,300. Maksimum menunjukkan nilai data yang paling besar sebesar 287,860. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada sebesar 87,797. Standar deviasi atau standar penyimpangan sebesar 31,992 yang menunjukkan bahwa masing-masing data penelitian tidak jauh berbeda dengan nilai *mean* keseluruhan data penelitian.

Gambar 4.4 Variabel Risiko Operasional (X4) Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa rasio biaya operasional pendapatan operasional paling besar yang dimiliki oleh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021 adalah rasio biaya operasional pendapatan operasional Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk pada 2021 yang sebesar 287,86%. Sedangkan rasio biaya

operasional pendapatan operasional yang terendah adalah rasio biaya operasional pendapatan operasional Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada 2020 yang sebesar 28,3%

e. Kinerja Keuangan (Y)

Kinerja keuangan bank adalah gambaran tentang posisi keuangan bank selama periode waktu tertentu, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana.⁵ Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel kinerja keuangan disajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan

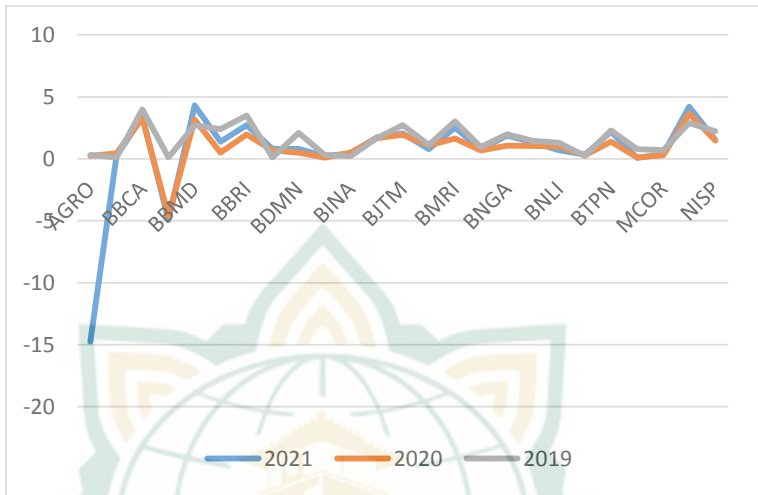
N	Valid	75
	Missing	0
Mean		1.050
Std. Deviation		2.385
Minimum		-14.750
Maximum		4.310
Sum		78.760

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh keterangan bahwa, N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 75 sampel, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang kinerja keuangan diproses dan tidak ada data yang hilang. Minimum adalah nilai data yang paling kecil yaitu sebesar -14,750. Maksimum menunjukkan nilai data yang paling besar sebesar 4,310. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada sebesar 1,050. Standar deviasi atau standar penyimpangan sebesar 2,385 yang menunjukkan bahwa masing-masing data penelitian tidak jauh berbeda dengan nilai *mean* keseluruhan data penelitian.

⁵ Fani Agustina, dkk, “Pengaruh Risiko Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021)”, *MidYear National Conference and Call for Paper* 1, no. 1 (2022): 66.

Gambar 4.5 Variabel Kinerja Keuangan (Y) Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan bahwa kinerja keuangan paling besar yang dimiliki oleh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021 adalah kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk pada 2021 yang sebesar -14,75%. Sedangkan kinerja keuangan yang terendah adalah kinerja keuangan Bank Mestika Dharma Tbk pada 2021 yang sebesar 4,31%

2. Hasil Statistik

a. Penentuan Model Estimasi

1) Common Effect Model

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan

sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.850	0.989	7.939	0.000
X1	-0.014	0.008	-1.884	0.064
X2	0.014	0.012	1.200	0.234
X3	0.000	0.005	0.044	0.965
X4	-0.068	0.003	-20.212	0.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa model penelitian ini telah lulus uji *common effect model* karena nilai probabilitas konstanta sebesar 0,000 yang dibawah 0,05.

2) *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.511	0.674	9.664	0.000
X1	-0.002	0.003	-0.719	0.476
X2	0.013	0.009	1.491	0.143
X3	0.016	0.004	3.638	0.001
X4	-0.078	0.002	-42.385	0.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa model penelitian ini telah lulus uji *fixed effect model* karena nilai probabilitas konstanta sebesar 0,000 yang dibawah 0,05.

3) *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS). Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.756	0.642	10.528	0.000
X1	-0.003	0.003	-0.962	0.339
X2	0.011	0.008	1.398	0.167
X3	0.013	0.004	3.305	0.002
X4	-0.077	0.002	-43.399	0.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa model penelitian ini telah lulus uji *random effect model* karena nilai probabilitas konstanta sebesar 0,000 yang dibawah 0,05.

b. Penentuan Metode Estimasi

1) Uji *Chow*

Chow test adalah pengujian untuk menentukan model apakah *Common Effect* (CE) atukah *Fixed Effect* (FE) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	23.358 (24,46)		0.000
Cross-section Chi-square	193.441	24	0.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan output uji *Chow* tersebut diperoleh nilai *probability* dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* adalah model yang sesuai untuk menganalisis penelitian ini.

2) Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.147	4	0.025

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan output uji *Hausman* tersebut diperoleh nilai *probability* dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* adalah model yang sesuai untuk menganalisis penelitian ini.

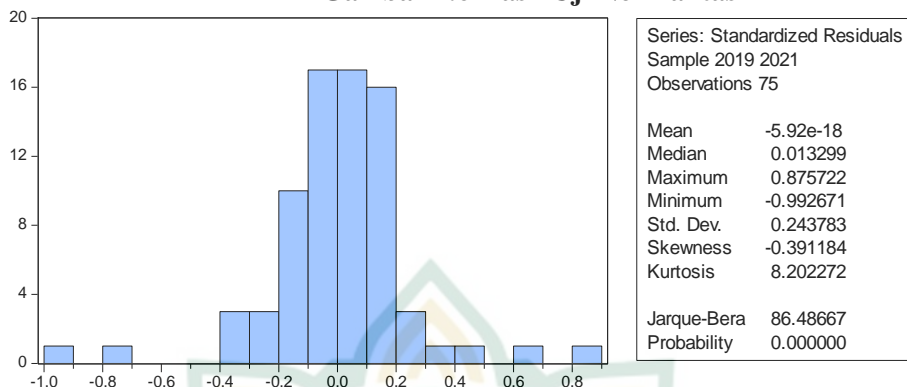
c. Uji Asumsi Klasik

Suatu data dapat dianalisa lebih lanjut, untuk mengetahui apakah diperlukan suatu uji asumsi klasik agar hasil dan analisa nantinya efisien. Adapun kriteria pengujian tersebut sebagai berikut :

1) Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas yaitu untuk mengetahui dalam model regresi, nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Uji normalitas untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Cara melakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan pendekatan analisis grafik normal *probability Plot*. Pada pendekatan ini nilai residual terdistribusi secara normal apabila garis (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat ke garis diagonalnya.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Jika ditemukan ada hubungan korelasi yang tinggi antar variabel bebas maka dapat dinyatakan adanya gejala multikolinier pada penelitian. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000	0.252	-0.392	0.072
X2	0.252	1.000	-0.447	-0.097
X3	-0.392	-0.447	1.000	0.109
X4	0.072	-0.097	0.109	1.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan output uji multikolinieritas tersebut menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel

independent di bawah 0,80. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini lulus uji multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.414	0.195	2.118	0.038
X1	0.000	0.001	0.054	0.957
X2	-0.004	0.002	-1.655	0.102
X3	-0.001	0.001	-0.472	0.638
X4	-0.001	0.001	-2.080	0.051

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan output uji heteroskedastisitas tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel di atas 0,05 Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini lulus uji heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokolerasi merupakan kolerasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Autokorelasi dapat diketahui melalui Uji Durbin-Watson (D-W Test), adalah pengujian yang digunakan untuk menguji ada atau tidak adanya korelasi serial dalam model regresi atau untuk mengetahui apakah di dalam model yang digunakan terdapat autokorelasi diantara variabel-variabel yang diamati.

Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi

Koefisien	Nilai
Durbin Watson	2,123

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

Dari hasil pengujian autokorelasi nilai Durbin Watson sebesar 2,123 nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% jumlah responden 25 perusahaan dan jumlah variabel bebas 4, maka diperoleh nilai dl 1,038 dan nilai du 1,767. Oleh karena nilai DW 2,123 diantara $du < DW < 4-du$ yaitu $(1,767 < 2,123 < 2,233)$ maka sesuai kaidah pengambilan keputusan disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif negatif pada model regresi.

d. Analisis Data

Tabel 4.14 Output Analisis Data

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.511	0.674	9.664	0.000
X1	-0.002	0.003	-0.719	0.476
X2	0.013	0.009	1.491	0.143
X3	0.016	0.004	3.638	0.001
X4	-0.078	0.002	-42.385	0.000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.990	Mean dependent var	1.050
Adjusted R-squared	0.983	S.D. dependent var	2.385
S.E. of regression	0.309	Akaike info criterion	0.775
Sum squared resid	4.398	Schwarz criterion	1.671
Log likelihood	-0.056	Hannan-Quinn criter.	1.133
F-statistic	155.540	Durbin-Watson stat	2.623
Prob(F-statistic)	0.000		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

1) Analisis Regresi Berganda

Model analisis regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal, penyaluran kredit dan risiko operasional terhadap kinerja keuangan pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Dari tabel 4.14 diperoleh persamaan regresi pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal, penyaluran

kredit dan risiko operasional terhadap kinerja keuangan pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

$$Y = 6,511 - 0,002 X_1 + 0,013 X_2 + 0,016 X_3 - 0,078 X_4 + e$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan (Y) dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a) Nilai Konstanta

Diketahui nilai sebesar 6,511 merupakan nilai konstanta, artinya tanpa ada pengaruh dari variabel independen dan faktor lain, maka variabel kinerja keuangan (Y) mempunyai nilai sebesar konstanta tersebut yaitu sebesar 6,511.

b) Koefisien Regresi Dana Pihak Ketiga

Diketahui koefisien regresi -0,002 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dana pihak ketiga, maka kinerja keuangan akan turun sebesar 0,002, demikian halnya jika dana pihak ketiga turun 1 satuan, maka kinerja keuangan akan naik sebesar 0,002.

c) Koefisien Regresi Kecukupan Modal

Diketahui koefisien regresi 0,013 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan kecukupan modal, maka kinerja keuangan juga akan naik sebesar 0,013, demikian halnya jika kecukupan modal turun 1 satuan, maka kinerja keuangan akan turun sebesar 0,013.

d) Koefisien Regresi Penyaluran Kredit

Diketahui koefisien regresi 0,016 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan penyaluran kredit, maka kinerja keuangan juga akan naik sebesar 0,016, demikian halnya jika penyaluran kredit turun 1 satuan, maka kinerja keuangan akan turun sebesar 0,016.

e) Koefisien Regresi Risiko Operasional

Diketahui koefisien regresi -0,078 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan risiko operasional, maka kinerja keuangan akan turun sebesar 0,078, demikian halnya jika risiko operasional turun 1 satuan, maka kinerja keuangan akan naik sebesar 0,078.

2) Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa baik sampel menggunakan data. R^2 mengukur sebesarnya jumlah reduksi dalam variabel dependen yang diperoleh dari pengguna variabel bebas. R^2 mempunyai nilai antara 0 sampai 1, dengan R^2 yang tinggi berkisar antara 0,990 sampai 1.

Untuk memperkirakan atau meramalkan nilai variabel dependen (Y), perlu dilakukan perhitungan variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi Y. Dengan demikian antara variabel baik dependen dan independen tentunya mempunyai hubungan atau korelasi. Dalam penelitian ini variabel dependen atau terikat (Y) adalah kinerja keuangan, selanjutnya variabel independen atau bebas adalah dana pihak ketiga, kecukupan modal, penyaluran kredit dan profitabilitas.

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan *Adjusted R²* besarnya 0,983. Ini berarti variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel dana pihak ketiga, kecukupan modal, penyaluran kredit dan risiko operasional yang diturunkan dalam model sebesar 98,3%, atau dengan kata lain sumbangan efektif (kontribusi) variabel independen terhadap variasi (perubahan) kinerja keuangan sebesar 98,3%. Variasi kinerja keuangan bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen, jadi sisanya sebesar $(100\% - 98,3\% = 1,7\%)$ kinerja keuangan dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini misalnya *debt covenant* dan ukuran perusahaan.

3) Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara bersama-sama dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan asumsi variabel lain konstan. Kaidah pengambilan keputusan yaitu jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen yang bisa dilihat pada tabel 4.14.

Langkah selanjutnya menentukan besarnya F tabel dengan ukuran sampel. Dimana dk pembilang = 4 dk penyebut = 75 dan nilai $\alpha = 0,05$, sehingga di dapat F tabel = 2,49. Hasil perhitungan pada uji signifikansi simultan

diperoleh nilai F hitung sebesar 155,540 yang lebih besar dari F tabel ($155,540 > 2,49$) serta nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), artinya secara bersama-sama terdapat pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal, penyaluran kredit dan risiko operasional terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

4) Uji t Parsial

Dalam rangka pengujian hipotesis bahwa variabel dana pihak ketiga, kecukupan modal, penyaluran kredit dan risiko operasional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan digunakan uji t yang dapat dilihat dalam tabel 4.14.⁶

- a) Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja Keuangan
 Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 75-4-1 = 75$ diperoleh t tabel = $\pm 1,669$. Karena nilai t hitung bernilai negatif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah dikatakan berpengaruh jika nilai -t hitung lebih kecil dari -t tabel. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t hitung sebesar -0,719. Dengan demikian -t hitung lebih besar dari -t tabel ($-0,719 > -1,669$), **sehingga H_1 ditolak. Artinya** tidak terdapat pengaruh dana pihak ketiga terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
- b) Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan
 Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 75-4-1 = 75$ diperoleh t tabel = $\pm 1,669$. Karena nilai t hitung bernilai positif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah dikatakan berpengaruh jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t hitung sebesar 1,491. Dengan demikian t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,491 < 1,669$), **sehingga H_2 ditolak. Artinya** tidak terdapat pengaruh kecukupan

⁶ Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 105.

modal terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

- c) Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Kinerja Keuangan
 Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 75-4-1 = 75$ diperoleh t tabel = $\pm 1,669$. Karena nilai t hitung bernilai positif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah dikatakan berpengaruh jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t hitung sebesar $-3,638$. Dengan demikian t hitung lebih besar dari t tabel ($3,638 > 1,669$), **sehingga H_3 diterima. Artinya** terdapat pengaruh penyaluran kredit terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
- d) Pengaruh Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan
 Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 75-4-1 = 75$ diperoleh t tabel = $\pm 1,669$. Karena nilai t hitung bernilai negatif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah dikatakan berpengaruh jika nilai $-t$ hitung lebih kecil dari $-t$ tabel. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t hitung sebesar $-42,385$. Dengan demikian $-t$ hitung lebih kecil dari $-t$ tabel ($-42,385 < -1,669$), **sehingga H_4 diterima. Artinya** terdapat pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja Keuangan

Tidak terdapat pengaruh dana pihak ketiga terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Berdasarkan nilai $-t$ hitung lebih besar dari $-t$ tabel ($-0,719 > -1,669$). Meskipun bank memiliki dana pihak ketiga berupa total simpanan yang tinggi tidak serta merta diikuti peningkatan kinerja keuangan bank tersebut. Dikarenakan tingginya simpanan di dalam bank, mengharuskan bank bekerja lebih keras lagi untuk memenuhi besarnya bunga yang wajib diberikan kepada nasabah atas simpanan tersebut.

Dana pihak ketiga dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari

masyarakat, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha. Dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank. Pencarian dana dari sumber ini relatif paling mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya dan pencarian dana dari sumber dana ini paling dominan. Sumber dana yang berasal dari pihak ketiga ini, yaitu: a) Simpanan giro (demand deposit); b) Tabungan (saving); c) Deposito (time deposit). Dengan meningkatnya dana pihak ketiga maka dana yang dialokasikan untuk pemberian pembiayaan juga akan meningkat sehingga akan meningkatkan pendapatan bank. Meningkatnya pendapatan bank akan berdampak pada meningkatnya ROA bank syariah. Dengan adanya dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan pembiayaan yang berdampak pada NPF (Sudarsono, 2017).⁷

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aliza dan Wuryani⁸ menunjukkan bahwa dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan meningkatnya dana pihak ketiga, maka dana yang dialokasikan untuk pemberian kredit juga akan meningkat sehingga akan meningkatkan pula pendapatan bank yang akan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas bank tersebut. Dana pihak ketiga diperoleh dari masyarakat dan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit. Oleh sebab itu jika dana pihak ketiga tidak dioptimalkan penggunaannya maka akan berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan.

2. Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan

Tidak terdapat pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Berdasarkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,491 < 1,669$). Meskipun perbankan memiliki rasio kecukupan modal yang tinggi, namun jika modal tersebut digunakan untuk investasi dan pemberian kredit yang beresiko tinggi tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan, karena dibarengi dengan tingkat resiko yang tinggi pula.

⁷ Heri Sudarsono, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank di Syariah Indonesia", *Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2018): 181.

⁸ Yashinta Putri Aliza dan Eni Wuryani, "Dampak Layanan Syariah (Office Channeling) Terhadap Pertumbuhan Aset, Kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK), Dan Kinerja Keuangan Pada Unit Usaha Syariah (UUS) Tahun 2012-2016", *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 6, no. 3 (2018): 1.

Capital Adequacy Ratio memiliki fungsi sebagai penampung resiko rugi yang kemungkinan diterima bank itu. Rasio CAR bertujuan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko, rasio CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang memiliki resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Semakin tinggi nilai CAR (sesuai ketentuan BI 8%) maka semakin kuat kemampuan bank dalam menanggung resiko, dengan keadaan bank yang menguntungkan tersebut akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi profitabilitas.⁹

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edo dan Wiagustini¹⁰ menunjukkan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Indikasi kecukupan modal yang tinggi disebabkan dua hal, yaitu modal bank yang tinggi atau ATMR bank tinggi. Bank-bank cenderung melakukan investasi dan pemberian kredit yang berisiko tinggi untuk imbal hasil tinggi. Kebijakan bank cenderung melakukan ambil risiko menyebabkan ATMR bank meningkat sehingga kecukupan modalnya menurun. Bank yang mengurangi ambil risiko sehingga ATMR-nya menurun akan menyebabkan kecukupan modal bank meningkat sehingga keuntungan yang diperoleh juga mengalami penurunan akhirnya menyebabkan kinerja bank mengalami penurunan.

3. Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Kinerja Keuangan

Terdapat pengaruh penyaluran kredit terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Berdasarkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,638 > 1,669$). Penyaluran dana yang banyak akan meningkatkan rasio LDR sehingga bank akan mendapatkan pendapatan bunga kredit yang tinggi. Oleh karena itu, menjadikan perbankan banyak melakukan intermediasi bank

⁹ Aishya, dkk, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, dan Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Tahun 2018-2021”, 4.

¹⁰ Edo dan Wiagustini, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, dan Capital Adequacy Ratio terhadap Loan To Deposit Ratio dan Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia”, 650.

melalui penyaluran kredit sehingga peluang mendapatkan keuntungan semakin besar.

Risiko likuiditas adalah risiko bahwa bank tidak akan dapat memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo dari sumber arus kas berkualitas tinggi dan aset lancar yang digunakan. Dalam penelitian ini risiko likuiditas diproksikan dengan LDR. LDR adalah ukuran likuiditas yang mengukur jumlah dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman berasal dari dana yang dihimpun oleh bank (terutama dana masyarakat). Dalam *the liability management theory* yang menunjukkan bagaimana bank dalam mengelola pasivanya sehingga dapat menjadi sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi penyaluran dana ke pihak ketiga atau peminjam. Dengan meningkatnya penyaluran dana ke pihak ketiga maka pendapatan (ROA) bank akan meningkat. Sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan bank kurang efektif dalam penyaluran kreditnya. Terkait dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa informasi yang telah diumumkan kemudian dianalisis sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. Pengaruh risiko likuiditas yang diproksikan dengan LDR terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dapat memberikan sinyal *good news* atau *bad news* kepada pemakai laporan keuangan. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin tinggi pula ROA dengan hal ini akan memberikan sinyal *good news* kepada pemakai laporan keuangan. Sebaliknya semakin rendah LDR maka mengakibatkan ROA menurun, hal ini akan menjadi sinyal *bad news* kepada pemakai laporan keuangan. Maka LDR berpengaruh positif terhadap ROA.¹¹

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Parenrengi dan Hendratni¹² serta Sari dan Fitri¹³ menunjukkan bahwa penyaluran kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penyaluran dana yang banyak akan meningkatkan rasio LDR sehingga bank akan mendapatkan pendapatan bunga kredit yang tinggi. Oleh karena itu,

¹¹ Agustina, dkk, "Pengaruh Risiko Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021)", 68.

¹² Parenrengi dan Hendratni, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit terhadap Kinerja Keuangan Bank", 9.

¹³ Sari dan Fitri, "Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", 6389.

menjadikan perbankan banyak melakukan intermediasi bank melalui penyaluran kredit sehingga peluang mendapatkan keuntungan semakin besar.

4. Pengaruh Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan

Terdapat pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Berdasarkan nilai $-t$ hitung lebih kecil dari $-t$ tabel ($-42,385 < -1,669$). Semakin tinggi rasio risiko operasional maka dapat dikatakan kegiatan operasional yang dilakukan bank tersebut tidak efisien. Begitu pula sebaliknya semakin rendah rasio risiko operasional maka kegiatan operasional bank tersebut akan semakin efisien. Bila semua kegiatan yang dilakukan bank berjalan secara efisien, maka laba yang akan didapat juga semakin besar yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut.

Risiko operasional adalah risiko yang timbul dari malfungsi proses internal, kegagalan sistem, kesalahan manusia dan kejadian eksternal yang mempengaruhi operasi perusahaan. Dalam penelitian ini risiko operasional diproksikan dengan BOPO. Rasio BOPO menunjukkan bagaimana bank menjalankan bisnis intinya secara efisien atau tidak, terutama perkreditan, dimana hingga saat ini pendapatan perbankan Indonesia masih didominasi oleh pendapatan perkreditan. Semakin kecil BOPO menggambarkan bahwa semakin efisien bank tersebut melakukan kegiatan usahanya. Sebaliknya, semakin tinggi BOPO maka semakin rendah kemampuan bank untuk menekan biaya operasional yang mengakibatkan bank kurang efisien dalam mengelola sumberdaya perusahaan yang ada sehingga ROA makin kecil. Terkait dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa informasi yang telah diumumkan kemudian dianalisis sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. Pengaruh risiko operasional yang diproksikan dengan BOPO terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dapat memberikan sinyal *good news* ataupun *bad news* kepada pemakai laporan keuangan. Semakin kecil BOPO maka ROA semakin meningkat, Hal ini akan menjadi sinyal *good news* kepada pemakai laporan keuangan. Semakin tinggi BOPO maka ROA akan semakin menurun hal ini

akan menjadi sinyal *bad news* kepada pemakai laporan keuangan. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif dengan ROA.¹⁴

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Parenrengi dan Hendratni¹⁵ serta Agustina, dkk¹⁶ menunjukkan bahwa risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. biaya operasional bank merupakan semua beban yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha bank tersebut, meliputi beban bunga dana pihak ketiga, beban kerugian komitmen dan kontijensi, beban penghapusan aktiva produktif, dan juga beban lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank.



¹⁴ Agustina, dkk, “Pengaruh Risiko Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021)”, 69.

¹⁵ Parenrengi dan Hendratni, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit terhadap Kinerja Keuangan Bank”, 9.

¹⁶ Agustina, dkk, “Pengaruh Risiko Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021)”, 64.